

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu dapat dijadikan suatu referensi penulisan, penelitian dapat memperbanyak teori digunakan agar menguji penelitan penulis terhadap penelitian terdahulu. Pada penelitian tersebut yang penulis tujukan tidak menemukan judul yang sama dengan penulis. Oleh sebab itu penulis menemukan beberapa hasil pada penelitian terdahulu sebagai bahan referensi yang relevan dengan hasil judul penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/ Institusi/ Tahun	Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Puspa Permatasari, Institute Agama Islam Negeri	Sex Education Dalam Film Dua Garis Biru,	-Teori semiotika model Charles Sanders Pierce	pentingnya edukasi mengenai seks yang harusnya diajarkan kepada anak yang memasuki masa pubertas dan remaja supaya dapat paham akan bahayanya seks dalam pergaulan bebas. Film ini

	IAIN PALOPO, 2021		-penelitian Kualitatif	mengedukasi bahwa bahayanya resiko yang ditimbulkan pada kehamilan muda. Tak hanya berdampak pada bayi tapi bagi ibu yang menjalankan operasi diusia yang terbilang muda dapat menyebabkan trauma mendalam
--	-------------------------	--	---------------------------	--

2	Mutia Kharisma ,Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021	Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (-Teori Pendekatan Analisis Semiotika).	-Penelitian Kualitatif Deskriptif, -Teori semiotika anda .	Peneliti mengkaji bagaimana ini membahas bentuk pesan moral hubungan manusia dengan individu lainnya dengan ruang lingkup sosial film Sabtu Bersama Bapak, terdiri dari sikap pantang menyerah, harga diri, kemandirian, kepercayaan diri, bertanggung jawab, rasa kasih sayang, kebijaksana, percaya, berbakti, dan persahabatan
---	---	--	---	---

3	Raisa Nabila Aulia dari Universitas Islam Riau, 2019	Representasi Aksi Feminisme Dalam Film Marlina the Murdder In Four Act	Metode Penelitian kualitatif Teori semiotika model John Fiske	Film Malina The Murderer in four Acts ini menampilkan bagaimana representasi feminisme yang terjadi pada film tersebut, ini menjadi pengingat bahwa kekerasan yang terjadi kepada perempuan hingga kini masih terjadi. Oleh karenanya perempuan harus mempunyai sikap berani untuk bertindak melawan kejahatan dan keberanian speak up untuk membuka suara.
4	Reni Kristiyanti, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019	Representasi Pesan Moral Dalam Film” Dari Gea Untuk Bapak” Analisis Semiotika	Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis. Teori analisis semiotik Charles	Menguraikan makna tanda (representasi), penggunaan tanda (interpretan), acuan terhadap objek dari film dari Gea Untuk Bapak. Dalam film ini ingin mengetahui bagaimana pesan makna moral yang terdapat di film

		Charles Sanders Peirce	Sanders Peirce	ini. Selain itu ingin menjelaskan nilai pesan religius yaitu rasa bersyukur dan keikhlasan.
5	Sanjay Deep Budi Santoso. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021	Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce).	-Pendekatan Paradigma kritis -Teori Model Analisis Semiotik Charles Sander Peirce	penelitian ini disimpulkan adanya bentuk Tanda, Objek, dan Interpretant dari model Charles Sanders Peirce. Tanda yang terkandung didalamnya terdapat tokoh John Kramer sedang berbuat tindak kekerasan dalam berjuang keadilan yang tidak adil. Dari obyek terlihat pelaku kriminal yang dihukum John Kramer sebagai bentuk pertanggung jawaban dari tindakan yang ia perbuat. Karena itu menimbulkan interpretasi di film ini terdapat faktor kekerasan terhadap fisik yang diperbuat

				John Kramer kepada pelaku kriminal itu.
--	--	--	--	---

Seperti yang diurankan penulis bahwa pada penelitian terdahulu berbeda. Skripsi Puspa Permatasari, Institute Agama Islam Negeri IAIN PALOPO, 2021 menggunakan Teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian Kualitatif. Dari skripsi Mutia Kharisma asal UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021 menggunakan Penelitian Kualitatif Deskriptif, Teori semiotika and Ferdinand De Saussure. Skripsi Raisa Nabila Aulia dari Universitas Islam Riau, 2019, menggunakan metode kualitatif, Teori semiotik John Fiske. Skripsi Reni Kristiyanti, UIN Sunan Ampel 2019 memakai Pendekatan Kritis, Teori semiotika Charles Sanders Peirce. Skripsi Sanjay Deep Budi Santoso. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021 menggunakan Pendekatan Paradigma kritis, Teori Model Analisis Semiotik Charles Sander Peirce,

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa karya yang dibuat peneliti tidak memiliki kemiripan. Walaupun membahas pesan moral, tapi teori, jenis penelitian yang dipakai berbeda dengan penulis. Penulis ingin membahas lebih dalam Representasi Pesan Moral dalam film Penyalin Cahaya menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes.

2.2 Teori Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.⁵

Secara etimologis istilah dari *semiotik* dari kata Yunani *semeion* berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Sedangkan terminologis, semiotik mendefinisikan suatu ilmu yang mempelajari sederetan luas objek objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda.⁶

Semiotika Umberto Eco menegaskan bahwa semiotika komunikasi dan semiotika pemaknaan adalah dua bentuk semiotika yang sekarang dipelajari dalam semiotika. Komunikasi Teori produksi tanda, yang selanjutnya dijelaskan oleh semiotika, membuat enam asumsi tentang komunikasi: pengirim, penerima kode, atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi, dan referensi.

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), Hal 87

⁶ Ibid, Hal 95

Akan tetapi, tujuan komunikasi tidak dipertanyakan oleh semiotika makna. Pada tipe ini, pemahaman terhadap suatu tanda didahulukan, sehingga kognisi penerima tanda lebih diperhatikan daripada prosedur itu sendiri.⁷

Ilmu atau metode analisis yang melihat tanda-tanda disebut semiotika. Dalam upaya mengarungi lingkungan ini, di antara manusia, dan dengan manusia, tanda adalah alat yang digunakan. Pada hakekatnya, semiotika, atau semiologi dalam istilah Barthes, berusaha memahami bagaimana manusia mempersepsi dan mensinifikasi objek-objek yang tidak dapat digabungkan melalui komunikasi (to communication). Dalam hal butir-butir yang ingin dikomunikasikan, makna berarti bahwa butir-butir itu tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur.⁸

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga, diantaranya adalah:

A. Semiotika murni (pure) Pure Semiotica membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

B. Semiotika deskriptif (descriptive) Descriptif semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

⁷ Indiwanto, Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 9

⁸ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi. (Bandung : Remaja Rosdakarya: 2009) h -15

B. Semiotika terapan (applied) Applied semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya.⁹

2.2.1 Teori Tanda Roland Barthes

Roland Barthes dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil di Prancis barat daya dekat pantai Atlantik. Ia lahir di Cherbourg pada tahun 1915 dari keluarga Protestan kelas menengah. Ia terkenal sebagai pemikir strukturalis yang antusias menerapkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Saussure lebih memperhatikan cara-cara rumit di mana kalimat dibangun dan bagaimana struktur kalimat memengaruhi makna daripada fakta bahwa kalimat yang sama dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Gagasan ini—dikenal sebagai *order of signification*—dilanjutkan oleh Roland Barthes.¹⁰

Analisis oleh Roland Barthes digambarkan tiga pokok dalam memahami suatu tanda, yakni Konotasi, Denotasi dan Mythologies. Sebelumnya menurut Ferdinand De Saussure, tanda simbol (termasuk bahasa) bersifat arbitari, yaitu tergantung pada implus (rangsangan) maupun pengalaman personal pemakainya. Prinsip dari teori Saussure ini

⁹ Alex Sobur, Analisis Teks Media (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 15-16

¹⁰ Rachmat Krisyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm 268

mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yakni signifier (penanda), dan signified (petanda).

Tabel 2.2.1 Model semiotika Roland Bathes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotatif Sign(tanda denotatif)	
4. Conotative Signifier (penanda konotatif)	5. Conotative Signified (petanda konotatif)
6. Conotative Sign (tanda konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. ¹¹

¹¹ Nawiroh Vera, Semotika dalam Riset Komunikasi (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 27.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Tanda denotasi terdiri dari penanda (makna I), sedangkan konotasi terdiri dari petanda (makna II). Makna I adalah makna denotatif yang biasa terdapat pada kamus bahasa Indonesia.

Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos dalam pandangan Barthes ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos.¹²

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification). Dalam signifikasi dua tahap ini terdapat beberapa komponen makna yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Signifikasi dua tahap yang diungkapkan oleh Barthes terdiri dari

¹² Ibid., 28

signifikasi tahap pertama yaitu makna denotasi, dan signifikasi tahap kedua yang terdiri dari makna konotasi dan mitos¹³

Diteori ini adalah suatu ide dari dua tatanan signifikasi yaitu donotasi dan konotasi. Dalam teori ini terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

A. Denotasi

Suatu hubungan antara dengan tanda realitas didalam pertandaan. Dimana makna denotasi menjadi awal dari suatu tanda, teks, dan lainnya. Makna ini muncul dengan apa yang menjadi diyakini nyata adanya dari suatu tanda.

B. Konotasi

Yaitu cara kerja dengan tanda pada tahap kedua dari tiga cara yang ada. Makna dari konotasi menguraikan pendalaman makna dari kerja tanda awal setelah itu terjadi interaksi saat tanda bertemu dengan emosi atau perasaan di pengguna tanda dan nilai kebudayaan lalu ideologi. Roland Barthes mengungkapkan yaitu pada factor utama dari konotasi ialah penanda, petanda dan konotasi.

¹³ Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 308.

C. Mitos

Setelah itu ada makna mitos yang merupakan cara ketiga dari dalam cara kerja tanda digunakan di kata kata yang tertujukan pada ketidakpercayaan pada pengguna. Makna ini Roland Barthes menggunakan mitos sebagai seorang mempercayai.¹⁴

2.3 Konsep Penelitian

2.3.1 Pesan Moral

Pesan merupakan suatu kata-kata yang berisi makna maupun lisan atau tertulis. Dalam komunikasi pesan adalah suatu pesan berupa makna apa yang ingin disampaikan kepada komunikator ke komunikan. Dalam suatu komunikasi terjadi karena ada proses pesan yang ditujukan kepada seorang baik berupa lisan ataupun tertulis.¹⁵

Harold Lasswell menegaskan bahwa pesan adalah sesuatu yang dapat dikirim dari sumber ke penerima. Pesan adalah kumpulan simbol yang digunakan sumber untuk mengungkapkan pikiran, nilai, dan tujuan mereka, baik secara verbal (menggunakan kata-kata baik dalam bentuk tulisan maupun lisan) maupun secara nonverbal (tanpa menggunakan kata-kata).¹⁶

¹⁴ Ardhina Pratiwi, "Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai)", Profetik Jurnal Komunikasi, VOL.11 No.2 Tahun 2018

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 19

¹⁶ Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 70

Berikut terdapat 10 pesan moral, antara lain:

A. Kerja keras

Bekerja keras menurut Mohamad Mustari adalah perilaku dalam memperlihatkan upaya yang bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai rintangan atau hambatan agar mampu menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.¹⁷

B. Mau mendengarkan orang lain

Mendengarkan adalah sebuah penghargaan. Setiap orang ingin dihargai saat ia berbicara atau mengemukakan pendapat. Dengarkan dan hormati pembicaraan orang lain sekalipun anda tidak sependapat. Berikan pendapat anda jika diminta.¹⁸

C. Menepati janji

Nilai kepercayaan sangat penting, karena kepercayaan merupakan elemen dasar bagi terciptanya hubungan baik terhadap diri sendiri dan hubungan antara kedua belah pihak yang berisi harapan dan kepercayaan individu terhadap reliabilitas seseorang. Kepercayaan melibatkan seseorang untuk bertingkah laku tertentu, karena keyakinan bahwa *partner-nya* akan memberikan kepuasan yang ia harapkan dan suatu harapan

¹⁷ Muhammad Anwar, Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi, (Samata-Gowa: Kencana, 2013), h.127

¹⁸ Erzhal Risan Wikata, Bagaimana Cara Menghargai Orang Lain?, Artikel, Diunduh Melalui: <https://www.dictio.id/t/bagaimana-cara-menghargai-orang-lain/8236>, Diakses: 23 Mei 2018

yang umumnya dimiliki seseorang bahwa kata janji, atau pernyataan orang dapat dipercaya. Percaya adalah salah satu nilai yang paling tinggi dalam kehidupan¹⁹.

D. Membantu orang yang kesulitan

Sarwono dan Meinarno dalam bukunya Psikologi sosial mendefinisikan perilaku menolong sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada orang lain tanpa adanya keuntungan bagi si penolong.²⁰

E. Tidak asal menuduh

Dilarang sembarang menyudutkan orang lain tanpa bukti yang belum diyakini. Kumpulkan semua bukti dengan pikiran tenang serta diimbangi oleh ketelitian agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Jika salah menargetkan, mungkin kamu yang akan dituntut atas tuduhan pencemaran nama baik atau semacamnya.²¹

F. Keberanian

¹⁹Melista dkk, Nilai Kepercayaan Dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye. Jurnal Ilmiah Korpud Vol.6 No. 1 2022

²⁰ Sarwono, W.Sarlito& Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika. (2009)

²¹ Xandra Junia Indriast, *5 Nilai Hidup yang Bisa Dipetik dari Film Penyalin Cahaya, Kamu Sudah Menontonnya?*. <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/01/18/094952/5-nilai-hidup-yang-bisa-dipetik-dari-film-penyalin-cahaya-kamu-sudah-menontonnya>. (diakses Selasa, 18 Januari 2022 | 09:49 WIB)

Konsep keberanian menggambarkan kemampuan individu yang menghadapi bahaya, ketidakpastian, dan tantangan dan mengatasi mereka tanpa rasa takut²²

G. Menghalalkan Perbuatan Demi Tujuannya.

Sifat ini sebenarnya dapat dipandang baik karena seseorang memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai sesuatu, tapi dapat menjadi kurang baik karena orang ini menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu tersebut.²³

H. Tidak Mudah Percaya Dengan Orang Lain

Percaya kepada orang lain boleh saja dengan catatan tidak berekspektasi terlalu tinggi kepada mereka. Terlebih sampai membagikan sesuatu yang bersifat privasi, sebab pada dasarnya banyak orang yang sulit menjaga rahasia. Hal ini bertujuan agar dijauhi dari perasaan sakit hati karena dikhianati oleh teman sendiri.²⁴

I. Kasih Sayang Ibu

Ibu adalah orang yang paling pertama marah ketika anaknya berlaku nakal, paling pertama menasihati ketika anaknya berlaku

²² Mahoney, Jack. 1998. Editorial Adieu: Cultivating Moral Courage in Business. *Business Ethics: Volume 7, Issue 4* October 1998, Pages 187–192

²³ Debora Danisa, *sifat ambis adalah makna, ciri dan contohnya*. <https://www.detik.com/bali/bisnis/d-6383182/sifat-ambis-adalah-makna-ciri-dan-contohnya> (diakses Rabu, 02 Nov 2022 11:52 WIB)

²⁴ Xandra Junia Indriast, *5 Nilai Hidup yang Bisa Dipetik dari Film Penyalin Cahaya, Kamu Sudah Menontonnya?*. <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/01/18/094952/5-nilai-hidup-yang-bisa-dipetik-dari-film-penyalin-cahaya-kamu-sudah-menontonnya>. (diakses Selasa, 18 Januari 2022 | 09:49 WIB)

tidak baik. Ibu hanyalah sesosok wanita yang berusaha keras menghindarkan anaknya dari keburukan. Ingatlah juga bahwa ibu lah sosok wanita pertama yang akan sedih, menangis, sekaligus berusaha menguatkan apabila anak-anaknya mengalami kegagalan²⁵

J. Keberanian Untuk Speak Up

Speak Up atau berteriak terang menjadi sangat penting karena dengan *Speak Up* kita mampu mengatakan bahwa kita tidak sedang baik-baik saja, bahwa kita bermasalah, bahwa kita membutuhkan bantuan.²⁶

Pesan memiliki dampak yang signifikan pada jenis komunikasi selama proses komunikasi. Jika ada pesan moral, maka komunikasi tersebut bersifat moral atau etis. Karena itu, Schram menawarkan gagasan berikut, yang disebutnya "Kondisi Sukses dalam Komunikasi":

- A. Pesan perlu dipikirkan dan disampaikan dengan cara yang menarik audiens yang dituju
- B. Agar kedua makna tersebut bertabrakan dan berbaur, pesan tersebut harus menggunakan indikator yang didasarkan pada pengalaman bersama antara sumber dan tujuan.

²⁵ Septian Chandra Susanto, *Kasih Sayang Ibu, Tak Terikat Dimensi Waktu*, <https://www.its.ac.id/news/2018/12/25/kasih-sayang-ibu-tak-terikat-dimensi-waktu/> (diakses 25 Desember 2018, 02:12)

²⁶ <http://www.psikogenesis.com/2020/10/speak-up-berbicara-untuk-semuh.html>

C. Pesan harus menyinggung kebutuhan pribadi target dan menawarkan solusi untuk memenuhi keinginan tersebut.

D. Pesan harus menyertakan saran tentang cara memenuhi kebutuhan khusus kelompok dalam skenario di mana kesadaran kelompok pada saat itu dimobilisasi untuk memberikan reaksi

yang diperlukan

Pedoman lain harus diperhatikan saat membuat pesan antara lain:

A. Isi pesan harus dapat menarik perhatian.

B. Ekspresi harus menarik dan dapat dipahami sehingga audiens dapat memahami makna gandanya.

C. Penyusunan pesan mengacu pada memilih dan menyusun struktur secara teratur.

D. Awasi waktu untuk melihat apakah pengiriman sesuai jadwal.

E. Pengalaman; semakin sedikit kesulitan yang dihadapi, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi.

Saluran atau media yang akan digunakan adalah faktor penting lain yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan komunikan. Diperlukan media tertentu untuk mengirimkan pesan yang spesifik kepada komunikator tertentu dan ditujukan kepada mereka.²⁷

²⁷ Yoyon Mudjiono, Ilmu Komunikasi (Surabaya: Jaudar Press, 2012), 59-61.

Selain itu, pesan merupakan penanda dan maknanya merupakan petanda dari segi semiotika. Secara fisik, pesan adalah hal-hal yang diteruskan dari satu orang atau perangkat ke perangkat lainnya. Pesan dapat ditransmisikan seluruhnya atau sebagian melalui media elektronik, mekanik, atau digital, atau langsung dari pengirim ke penerima melalui hubungan fisik.²⁸

Kemudian suatu karya berupa film, terdapat pesan moral didalamnya. Moral dikamus bahasa Indonesia memiliki arti baik ataupun buruknya perbuatan. Karena itu moral menjadi istilah dapat digunakan dalam memberikan arti perbuatan manusia seperti nilai baik, buruk maupun benar atau salah. Dalam norma norma bermasyarakat, baik buruknya perbuatan menjadi tolak ukur. Menurut Nurgiyantoro melalui buku berpandangan nilai moral terdapat difilm menjadi wadah yang bersifat efektif dalam menyebarkan pesan yang terkandung.²⁹

2.3.2 Representasi

Terlihat konsep penelitiannya, istilah “representasi” dalam kajian media massa, khususnya film, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Studi analisis teks media tentang liputan media biasanya di mana orang dapat menemukan studi media yang meneliti bagaimana wacana muncul di

²⁸ Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 22

²⁹ Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni, “ Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa”, JURNAL PURNAMA BERAZAM VOL. 2, NO 2, APRIL 2021

dalamnya. 'Representasi' dipahami sebagai cara seseorang, kelompok, ide-ide tertentu, atau sudut pandang disajikan dalam berita.

Croteau dan Hoynes menegaskan bahwa representasi adalah hasil dari proses seleksi yang menyoroti beberapa fitur sementara mengabaikan yang lain. Dalam representasi media, prosedur pemilihan digunakan untuk menentukan tanda yang akan digunakan untuk merepresentasikan sesuatu. Indikator-indikator lain diabaikan demi interpretasi yang melayani tujuan komunikasi ideologis dan kepentingan tujuan tersebut.

Pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau ide direpresentasikan ketika dikaitkan dengan peristiwa dunia nyata dalam hal apakah disajikan secara akurat atau cenderung dibesar-besarkan untuk memberi kesan bahwa seseorang atau kelompok tertentu terpinggirkan atau terpinggirkan. hanya ditampilkan dalam cahaya negatif. Ini adalah salah satu dari setidaknya dua aspek representasi yang signifikan. Pertimbangan kedua adalah cara item disajikan dalam media konsep. (Eriyanto, 2001)³⁰

Stuart Hall juga mengatakan bahwa untuk memahami representasi, pertama-tama harus memahami peran kreatif dan aktif yang dimainkan manusia dalam menafsirkan lingkungan luar. Representasi mencerminkan budaya dan kegiatan penting; itu menghubungkan bahasa dan makna dengan budaya. Ada dua cara untuk merepresentasikan sesuatu. Yang pertama adalah representasi mental, yaitu gagasan tentang sesuatu yang ada

³⁰ Ludy Putra Anwar, " Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood", *Journal of Discourse and Media Research*, Vol.1, No.1, (2022)

di benak kita masing-masing tetapi masih abstrak. Faktor kedua adalah representasi linguistik, yang sangat penting untuk penciptaan makna. Untuk menghubungkan konsepsi dan ide kita tentang sesuatu dengan tanda simbol tertentu, konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari.³¹

Karena itu Representasi adalah proses memahami atau mengilustrasikan kembali sesuatu tergantung pada pemikiran dan budaya yang muncul dalam diri seseorang, sesuai dengan sejumlah makna istilah. Deskripsi dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk audio, teks tertulis, atau representasi visual.

2.3.3 Film

Film merupakan suatu karya yang dijadikan media massa sebagai tempat untuk menyampaikan komunikasi pesan kepada penonton. Karena itu film dapat dikatakan sebagai tempat untuk merepresentasikan sebuah cerita didalamnya. Secara sederhana sebagai media yang menyajikan informasi edukasi dan hiburan yang menggabungkan unsur audio dan visual secara bersamaan. Sebagai sebuah media yang dapat mencakup khalayak luas film tergolong media massa yang banyak digemari dengan muatan dialog efek musik tindakan dan pemandangan secara bersamaan baik visual maupun naratif

³¹ Stuart Hall, *The Work of Representation, Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, (London: Sage Publication, 2003), hlm 17

Menurut Onong Uchjana Efendy film merupakan hasil dari adanya budaya dan salah satu alat untuk mengekspresikan karya seni. Sebagai media massa, film telah menggabungkan berbagai unsur-unsur seni yaitu kesenian musik, kesenian teater, seni rupa, sastra, arsitektur yang terdiri dari adanya kemajuan ilmu berupa teknologi di bidang rekam digital video dan suara.³²

2.3.4. Jenis jenis Film

Dalam bukunya berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Onong Uchjana Effendy menjelaskan film berdasarkan sifat yaitu:

A. Film Cerita

Film ini mengenai cerita lebih menonjol alur ceritanya yang diperagakan oleh para bintang film yang telah masyhur namanya. Cerita film Ini mengandung unsur emosional yang dalam sehingga membawa serta penontonnya dalam perasaan yang terbawa suasana ceritanya.

B. Film Newsreal

film newsreal atau film berita merupakan film yang mempertontonkan mengenai realitas nyata suatu kejadian yang telah terjadi. Film berita ini menyajikan dengan memperhatikan nilai-nilai berita (news value). Dengan adanya kemajuan teknologi di bidang

³² Onong Uchjana Effendy, Dimensi Dimensi Komunikasi, (Bandung: Alumni, 1986) h 239

komunikasi termasuk televisi yang mampu menyampaikan pesan berupa audio, diangkat menjadi film lebih cepat sampai kepada audience melalui TV dari pada film yang dipertunjukkan di bioskop.

C. Film Dokumenter

Seorang sutradara asal Inggris bernama John Grierson yang pertama kali memperkenalkan istilah film dokumenter, Iya memberikan julukan tersebut untuk menggambarkan film yang diprakarsai oleh Robert Flaherty asal Amerika Serikat. Film ini memuat sebuah cerita yang bersifat nyata berdasarkan kehidupan nyata dan kejadian atau peristiwa yang benar terjadi apa adanya. Biasanya film dokumenter berkaitan dengan alam dan manusia.

D. Film Kartun

Film didasarkan dengan kemampuan dalam imajinasi yang digambarkan penemuan simatografi telah memunculkan ide baru bagi animator untuk membuatnya menjadi gambar bergerak. Gambar tersebut mempunyai unsur yang menarik dan lucu karena animator dapat membuatnya sesuai imajinasinya. Karakter yang diciptakan dibuat dengan gerakan animasi yang layaknya nyata. Dengan kemajuan alat teknologi yang memadai. perkembangan film kartun menjadi sangat berkembang, tidak hanya menampilkan

tayangan dua bensiin saja namun berkembang menjadi tiga dimensi.³³

2.3.5 Genre Film

Dengan kemajuan teknologi di dunia perfilman yang semakin berkembang, banyak produksi film menghasilkan berbagai macam cerita. Teknologi tersebut memudahkan para pembuat film. Alhasil banyak genre yang diciptakan, diantaranya:

A. Genre action

Genre ini biasanya lebih menonjolkan adegan laga pertarungan antar tokoh ataupun bertahan hidup.

B. Genre Komedi

Komedi tokoh karakter berperan sebagai komedian dalam suatu cerita film. Dengan menampilkan karakter yang lucu menjadikan suatu film lebih fresh dan menarik dari segi cerita.

C. Genre thriller

Genre ini lebih menonjolkan unsur ketegangan di cerita. Thriller juga lebih mengedepankan unsur misteri dan pembunuhan.

D. Genre horor

Genre ini bercerita mengenai adegan yang berhantu yang menakutkan. Didukung dengan efek visual dan audio akan

³³ Marselino Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film. (Jakarta: Gramedia, 1996) h. 34

membuat bagi yang menontonnya merasa terbawa suasana yang mencekam.

E. Genre Drama

Genre ini umumnya menceritakan realita kehidupan manusia dengan menampilkan konflik-konflik alur cerita tersebut

membuat genre ini banyak disukai penonton.

F. Genre Animasi

Genre ini menampilkan sajian berupa gambar animasi bergerak yang dibuat melalui software atau perangkat aplikasi.³⁴

2.3.6 Tim Produksi Film

Dalam pembuatan film dibutuhkan sebuah kerjasama yang melibatkan sebuah keahlian dari orang-orang yang bekerja di bidang kreatif untuk menghasilkan sebuah karya. Dalam bukunya Sumarno mengemukakan unsur film dibutuhkan untuk produksi yaitu:

A. Sutradara

bertugas mendirect, mengatur talent dalam memainkan karakter film, memberikan arahan tentang dialog, berakting, mengontrol kamera dan juga pergerakan kamera. Karena itu sutradara

³⁴ Heru Efendi, Mari Membat Film, (Jakarta, 2001), hlm 13

mempunyai peran yang cukup krusial dengan memiliki posisi terpenting dalam sebuah film

B. Penulis Skenario

Penulis skenario memiliki tugas untuk menjabarkan ide, gagasan, jalan cerita, perwatakan dan bahasa ke dalam bentuk dialog dan narasi yang hidup serta sesuai dengan karakter para tokoh.

C. Juru Kamera

Juru kamera orang yang bertugas untuk menentukan jenis-jenis pengambilan gambar dan menentukan jenis lensa maupun filter lensa yang akan digunakan. Juru kamera juga menentukan diafragma kamera dan mengatur pencahayaan, Selain itu bertanggung jawab untuk memeriksa hasil shooting dan menjadi pengawas pada proses film di laboratorium akan mendapatkan hasil akhir yang sesuai. Tentu saja semua pekerjaan juru kamera di bawah pengawasan sutradara.

D. Penyunting (Editor)

Penyunting atau editor memiliki tugas sebagai penyusun hasil rekaman hingga membentuk sebuah cerita. Pekerja editor dipantau oleh sutradara tanpa menekan kreativitasnya Karena

pekerjaannya itu memiliki suatu konsepsi untuk memotong menyempurnakan dan membentuk kembali gambar atau suara hasil shooting untuk menghasilkan isian sesuai setiap bagian seluruh film

E. Penata Artistik

Penata artistik adalah seorang yang memiliki keahlian dalam menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, berkaitan dengan pengaturan tata letak benda-benda pendukung, tempat dan waktu berlangsungnya cerita dalam film.

F. Penata audio

penata suara mempunyai tanggung jawab dalam merekam suara dilokasi syuting atau distudio. Kemudian memadukan suara yang ditelah dipersiapkan, kemudian menyesuaikan gambar dengan hasil final, lalu siap di tayangkan.

G. Penata musik

Peran ini bertugas menata suara, efek untuk menambah unsur yang estetik dan dramatik di film..

H. Tokoh/karakter

Tokoh merupakan orang yang berperan memainkan sebuah karakter dalam film. Melalui proses pemilihan untuk

menyelesaikan tokoh yang akan diperankan, seperti dengan mimi atau ekspresi serta emosi sesuai peran yang dimainkan.³⁵

2.3.7 Film Sebagai Media Penyampai Pesan

Film ialah suatu wadah penyampaian pesan yang lumrah dimasyarakat. Dengan keunikannya, film mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan isi pesan. Selain itu memiliki keterkaitan dengan sumber budaya seperti buku, film serial, lagu, kartun.³⁶

Dapat dikatakan film sebagai sarana komunikasi yang ruang lingkup tak terbatas untuk mengekspresikan sebuah ide-ide menjadi suatu karya. Para pekerja seni ini membuat dan dapat mempengaruhi pandangan pola pikir masyarakat mengenai isu-isu apa yang dipertontonkan dari film tersebut. Hal tersebut terjadi karena cerita yang ditampilkan pada film merupakan realita yang terjadi dimasyarakat. Karena itu film mempunyai kemiripan yang related di kehidupan nyata dan diproyeksikan ke sebuah film.³⁷

Pesan tentang moral dapat disampaikan dengan mudah melalui sebuah film jika masyarakat yang menonton dapat menarik pesan terkandung didalamnya diangkat menjadi sebuah cerita yang mengandung pemaknaan yang terdapat didalam setiap adegan atau scene yang menggambarkan kejadian yang terjadi. Walaupun realitanya film hanyalah

³⁵ Marselino Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. (Jakarta: Gramedia, 1996) h. 34-80

³⁶ Denis, McQuail, *Teori Komunikasi Massa*. Edisi 6 (Jakarta: Salemba Humanika 2011)

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003). Hal 126-127

suatu rekaan yang dapat diambil pelajaran sekaligus menjadi hiburan oleh khalayak.

2.4 Kerangka penelitian

Kerangka penelitian ini dengan menjabarkan setiap makna dari denotasi, konotasi, mitos disetiap scene pada film sebagai bahan analisis penelitian. Bahan yang menjadi analisis yaitu pada film *Penyalin Cahaya* dengan semiotika Roland Barthes.

Film memiliki pengaruh kuat sebagai komunikasi efektif untuk melakukan penyampaian makna terdapat pada film tersebut. Karena dengan cara penyampaian yang unik setiap dialog dialog antar karakter yang memberikan penjelasan mengenai isi cerita pada film. Selain itu dengan pemilihan musik, backsound yang pas memberikan kesan tersendiri bagi penonton. Sehingga dalam scene yang terjadi dapat memiliki arti pada film karena dibalik dialog pada cerita terdapat tanda dan makna yang akan dianalisis pada penelitian ini.

BAGAN KERANGKA BEPIKIR

